

## **BAB II**

### **ACUAN TEORI**

#### **2.1. Strategi Bermain Peran**

##### **2.1.1. Pengertian Strategi Bermain Peran**

Strategi berasal dari kata Yunani "Methodos" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, merujuk pada langkah-langkah yang diambil untuk memahami objek atau fokus dalam ilmu pengetahuan (Azis, 2019:293). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi dijelaskan sebagai pendekatan yang direncanakan dengan sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi adalah cara yang diterapkan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun, guna memastikan tercapainya tujuan secara efisien dan efektif.

Strategi bermain peran adalah aspek yang sangat penting dalam perkembangan siswa usia dini, karena melalui aktivitas ini, siswa dapat mengasah keterampilan mereka dalam memecahkan masalah, seperti mencari solusi, membandingkan informasi, dan menemukan alternatif jawaban. Bermain peran, yang juga dikenal dengan istilah bermain simbolik atau pura-pura, memberi kesempatan bagi siswa untuk berimajinasi, mengembangkan kreativitas, serta melatih kemampuan berpikir kritis dalam berbagai situasi. Selain itu, kegiatan ini juga bermanfaat untuk memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai perspektif yang ada.

Menurut Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono, permainan peran adalah kegiatan yang menekankan dramatisasi, di mana siswa memainkan peran anggota keluarga, mengikuti kebiasaan dan aturan dalam keluarga, serta melibatkan diri dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar menggunakan peralatan rumah tangga. Di sisi lain, Moeslichatoen menjelaskan bahwa permainan pura-pura adalah aktivitas yang mengandalkan imajinasi di mana individu bertindak seolah-olah menjadi objek, situasi, orang, atau hewan yang tidak ada dalam kenyataan. Kedua pengertian ini menekankan pentingnya

peran aktif siswa dalam memahami situasi imajinatif yang lebih luas dari dunia nyata.

Kartamuda menjelaskan bahwa bermain peran adalah pendekatan yang memungkinkan siswa memahami konsep-konsep tertentu melalui peran yang dimainkan oleh tokoh atau benda di sekitar mereka sekaligus merangsang imajinasi mereka. Said dan Andi menambahkan bahwa bermain peran melibatkan pemain yang berperan sebagai tokoh imajiner dan bekerja sama mengembangkan alur cerita yang mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan kreativitas. Di sisi lain, Corsin mengartikan bermain peran sebagai metode pembelajaran yang bertujuan mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman siswa tentang hubungan antar manusia dengan memerankan situasi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Ketiga pandangan ini menegaskan bahwa bermain peran bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai strategi yang efektif untuk memperdalam pemahaman konsep-konsep pelajaran serta meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Corsin mengemukakan bahwa bermain peran dapat digunakan untuk mendiagnosis dan memahami individu dengan mengamati bagaimana mereka berperilaku saat memainkan peran dalam situasi spontan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan wawasan tentang cara seseorang bereaksi dalam kondisi tertentu. Selain itu, permainan peran juga berfungsi sebagai media pembelajaran melalui proses "modeling," di mana peserta dapat belajar berbagai cara dalam menyelesaikan masalah dengan mengamati tindakan orang lain. Terakhir, permainan peran dapat dijadikan strategi latihan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan tertentu karena siswa dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan ini dan mempraktikkan keterampilan yang sedang mereka pelajari.

Menurut Corsin, strategi permainan peran (*role playing*) adalah metode pembelajaran yang bertujuan mengembangkan keterampilan serta pemahaman mengenai hubungan antar individu dengan cara memerankan situasi yang serupa dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam permainan peran, peserta didik dapat memainkan berbagai peran yang relevan dengan kehidupan nyata

yang membantu mereka memahami berbagai perspektif dan interaksi sosial. Di sisi lain, Brown dan Yule yang dikutip oleh Targin menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan menghasilkan suara dalam bentuk bahasa untuk menyampaikan pesan secara lisan. Dalam konteks pembelajaran berbicara, terdapat berbagai jenis kegiatan seperti percakapan, dialog, diskusi, wawancara, pidato, permainan peran, dan berbalas pantun. Strategi permainan peran dapat dipahami sebagai metode yang melibatkan interaksi antara dua atau lebih peserta didik dalam topik atau situasi tertentu, di mana mereka berperan sesuai dengan karakter yang dipilih dan berinteraksi satu sama lain untuk melaksanakan peran tersebut.

#### 2.1.2. Jenis Bermain Peran

Permainan peran dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu permainan peran makro dan mikro.

##### a. Bermain Peran Makro

Dalam permainan peran makro, siswa memerankan tokoh tertentu dengan menggunakan alat atau perlengkapan yang sesuai, seperti mengenakan jas putih dan stetoskop saat berperan sebagai dokter. Pada jenis permainan ini, siswa berperan secara nyata dan berusaha menjadi seseorang atau sesuatu. Ketika siswa terlibat dalam permainan peran makro yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari, mereka belajar berbagai keterampilan penting seperti mendengarkan, fokus pada tugas, menyelesaikan masalah, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Permainan peran makro biasanya melibatkan banyak anak dan membutuhkan ruang yang lebih luas, karena berfokus pada sosiodrama yang mengutamakan interaksi sosial (Nirwana, 2019:15)

##### b. Bermain Peran Mikro

Sebaliknya permainan peran mikro menggunakan benda-benda kecil untuk menyusun adegan dalam permainan. Dalam jenis permainan ini, siswa belajar memahami sudut pandang orang lain. Erik Erikson yang dikutip dalam buku Mukhtar Latif membagi permainan peran menjadi dua kategori: permainan peran kecil (mikro) dan permainan peran besar (makro). Permainan peran mikro bertujuan menyampaikan pengetahuan kepada siswa dengan menggunakan alat-

alat kecil seperti boneka di mana siswa bertindak sebagai dalang yang menggerakkan boneka untuk menceritakan sebuah cerita. Permainan peran makro di sisi lain memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia sekitar, kemampuan berbahasa, serta empati melalui peran yang mereka mainkan.

Dalam penelitian ini, jenis bermain peran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bermain peran makro, penelitian ini akan melihat bagaimana siswa akan memerankan sebuah tokoh dan melihat bagaimana kelancaran siswa dalam berbicara menggunakan sudut pandang dari tokoh yang ia perankan.

### **2.1.3. Organisasi Dalam Bermain Peran**

Organisasi dalam permainan peran disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dengan melibatkan berbagai jenis peran seperti pemain, pengamat, dan pengkaji. Ada tiga pola organisasi dalam permainan peran yang diterapkan untuk memenuhi tujuan tersebut, yaitu:

#### **a. Bermain Peran Tunggal (*Single Role-Playing*)**

Permainan peran tunggal adalah pola di mana sebagian besar siswa hanya berperan sebagai pengamat dalam permainan yang sedang berlangsung. Tujuan dari pola ini adalah untuk membantu siswa membentuk sikap dan nilai tertentu yang ingin ditanamkan melalui pengamatan terhadap permainan tersebut (Hardita et al, 2023:64).

#### **b. Bermain Peran Jamak (*Multiple Role-Playing*)**

Dalam pola permainan peran jamak, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok masing-masing dengan jumlah anggota yang sama. Pembagian kelompok ini disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan dalam permainan. Setiap kelompok akan memainkan beberapa peran yang berbeda sesuai dengan tugas yang telah ditentukan (Irna, 2020:6).

#### **c. Bermain Peran Ulang (*Role Repetition*)**

Pada pola permainan peran ulang, siswa bergiliran memerankan peran utama dalam sebuah drama. Dengan cara ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar langsung melalui pengalaman mereka sendiri, mengamati peran

yang dimainkan oleh teman-teman mereka, dan membandingkan bagaimana peran tersebut dijalankan oleh pemeran sebelumnya (Zandika Aan, 2019:46).

#### 2.1.4. Fungsi Bermain Peran

Fledman menjelaskan bahwa dalam konteks drama, siswa diberi kesempatan untuk memerankan peran dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan mereka untuk melepaskan perasaan, melatih kemampuan berbicara, mengembangkan keterampilan sosial, serta mengekspresikan diri secara kreatif. Melalui permainan peran, anak-anak dapat mengeksplorasi dunia mereka dengan meniru dan bertindak seperti karakter yang ada di sekitar mereka sehingga membantu mereka memahami dunia sekitar dan belajar berinteraksi dengan orang lain (Kiromi, 2018:3)

Hartley, Frank, dan Goldenson dalam Moeslichatoen menjelaskan bahwa ada delapan fungsi bermain yang bermanfaat bagi siswa dalam bermain peran, yaitu:

- a. Menirukan perilaku orang dewasa, seperti ibu yang memasak atau dokter yang merawat pasien, yang membantu siswa memahami kegiatan sehari-hari orang dewasa.
- b. Memerankan berbagai peran dalam kehidupan nyata, seperti guru yang mengajar atau sopir yang mengemudikan bus, yang memberikan gambaran tentang pekerjaan yang ada di masyarakat.
- c. Mencerminkan hubungan dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari, seperti ibu yang mendidik anak atau kakak yang membantu adik, untuk membantu siswa memahami dinamika keluarga.
- d. Menyalurkan perasaan yang kuat, seperti memukul kaleng atau menepuk air, yang memberi kesempatan bagi siswa untuk melepaskan energi atau emosi dengan cara yang positif.
- e. Melepaskan dorongan yang tidak dapat diterima, misalnya berperan sebagai pencuri atau melanggar aturan lalu lintas, yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan yang sulit.

- f. Mengulang kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan, seperti menggosok gigi atau naik angkutan umum, yang memberi kesempatan bagi siswa untuk menjalani rutinitas sehari-hari dengan cara yang menyenangkan.
- g. Mencerminkan pertumbuhan diri, misalnya meningkatnya tinggi badan atau kemampuan berlari, yang membantu siswa memahami perkembangan tubuh dan kemampuan mereka.
- h. Memecahkan masalah dan mencari solusi, seperti menghias ruangan atau merencanakan pesta ulang tahun, yang mengajarkan siswa cara berpikir kreatif dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Moeslichatoen juga menjelaskan beberapa fungsi tambahan yang berhubungan dengan bermain peran, antara lain: menjaga keseimbangan, yang membantu siswa tetap fokus dan terorganisir dalam melaksanakan peran mereka. Selain itu, bermain peran memungkinkan siswa untuk mengalami dan meresapi pengalaman yang mereka peroleh dari kehidupan sehari-hari, serta mengaitkannya dengan situasi nyata. Fungsi lain adalah mempersiapkan siswa untuk peran yang akan mereka jalani di masa depan, dengan memberi mereka kesempatan untuk memainkan berbagai peran yang relevan. Bermain peran juga menyempurnakan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan mereka. Selain itu, bermain peran meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah, karena mereka dituntut untuk berpikir kreatif dan mencari solusi dalam situasi yang beragam.

Menurut Smilansky, ada beberapa tahap yang dapat ditemui dalam bermain peran, yaitu:

- a. Bermain peran tiruan

Siswa berperan sebagai orang lain atau benda yang berbeda dari diri mereka, dengan menirukan apa yang dilakukan oleh orang atau benda tersebut.

- b. Bermain pura-pura dengan objek

Siswa menggunakan gerakan atau kata-kata untuk menggantikan objek yang sebenarnya, misalnya menggunakan tangan sebagai pengganti benda yang mereka imajinasikan.

c. Bermain pura-pura terkait dengan tindakan dan keadaan

Siswa melakukan gerakan atau mengucapkan kata-kata untuk menggambarkan situasi atau tindakan yang sebenarnya tidak ada di dunia nyata, tetapi imajinasinya menggantikannya.

d. Ketekunan

Siswa belajar untuk fokus dan terus melanjutkan permainan mereka, serta mampu memulai dan mengakhiri permainan dengan baik, mengikuti alur atau naskah yang telah ditentukan.

e. Hubungan

Terdapat interaksi antara siswa, di mana minimal dua siswa saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam permainan peran tersebut.

f. Komunikasi Verbal

Siswa terus berkomunikasi satu sama lain selama permainan, saling berbicara dan bekerjasama untuk memperkuat interaksi dalam kegiatan bermain peran tersebut.

Empat langkah kegiatan dalam strategi bermain peran adalah sebagai berikut:

1) Penjelasan oleh guru

Guru memberikan informasi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan, serta menjelaskan tujuan dan persiapan yang dibutuhkan agar siswa memahami langkah-langkahnya.

2) Persiapan siswa

Siswa mempersiapkan diri dengan memahami peran yang akan dimainkan, serta mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk mendukung permainan peran.

3) Pelaksanaan bermain peran

Siswa melaksanakan kegiatan bermain peran dengan memerankan tokoh atau situasi yang telah disiapkan, dan berinteraksi sesuai dengan skenario yang telah dijelaskan.

#### 4) Diskusi setelah kegiatan

Setelah bermain peran, siswa dan guru melakukan diskusi untuk mengevaluasi kegiatan tersebut, mendiskusikan pengalaman yang didapatkan, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan di masa mendatang.

Untuk memastikan pembelajaran bermain peran berjalan dengan lancar dan efektif, beberapa langkah berikut perlu dilakukan:

- a) Sebelum kegiatan dimulai, guru perlu menyiapkan naskah yang akan digunakan, alat-alat yang dibutuhkan, serta kostum yang sesuai dengan peran yang akan dimainkan oleh siswa.
- b) Guru perlu menjelaskan cara bermain peran dengan cara yang mudah dimengerti, terutama jika ini adalah pengalaman pertama siswa dalam kegiatan ini. Sebagai contoh, guru bisa memerankan salah satu peran agar siswa memahami dengan lebih baik.
- c) Siswa diberi kesempatan untuk memilih peran yang mereka sukai atau merasa nyaman untuk dimainkan, sehingga mereka dapat berperan dengan lebih percaya diri.
- d) Jika ini adalah pengalaman pertama, sebaiknya guru memilih siswa yang sudah siap dan mampu menjalankan peran dengan baik, untuk memastikan kegiatan berjalan lancar.
- e) Untuk siswa yang tidak terlibat langsung dalam permainan peran, guru dapat menetapkan mereka sebagai pendengar yang akan mengamati dan belajar dari aktivitas tersebut.

#### **2.1.5. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Bermain Peran**

Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu pula dengan strategi bermain peran. Berikut ini adalah beberapa kelebihan yang dapat ditemukan dalam strategi bermain peran (role playing):

##### a. Kelebihan

Menurut Sudjana (dalam Kurina), strategi bermain peran memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) Dapat menarik perhatian siswa: Ketika peran disajikan dengan cara yang menarik, siswa akan lebih tertarik dan fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 2) Fleksibel untuk berbagai kondisi kelas: Bermain peran dapat dilakukan dengan kelompok besar maupun kecil, sehingga sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan jumlah siswa di kelas.
- 3) Membantu siswa memahami orang lain: Melalui bermain peran, siswa dapat merasakan dan memahami pengalaman serta perasaan orang lain yang mereka perankan, sehingga meningkatkan empati.
- 4) Membantu analisis situasi: Strategi ini memungkinkan siswa untuk mengamati dan menganalisis berbagai situasi atau masalah dari sudut pandang yang berbeda.
- 5) Meningkatkan kepercayaan diri: Bermain peran dapat melatih siswa untuk lebih percaya diri dalam menghadapi situasi atau masalah, karena mereka berlatih untuk berbicara dan bertindak dalam berbagai peran yang berbeda.

Berikut adalah poin-poin kelebihan bermain peran menurut Suparman (dalam Halida):

- a. Bermain peran memberi siswa kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas melalui imajinasi dan fantasi.
- b. Siswa dapat mengeksplorasi dunia mereka sendiri, yang membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan logika.
- c. Bermain peran memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen dan merancang hal baru, yang memberikan kepuasan.
- d. Aktivitas ini juga membantu siswa mengalihkan perhatian dari masalah atau kekhawatiran lain yang mungkin mereka hadapi.

Berikut ini adalah beberapa kelebihan lain dari strategi bermain peran menurut Mansyur, yang dikutip oleh Syaiful:

a. Kelebihan

1) Memahami dan Mengingat Materi

Bermain peran membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat materi yang dipelajari karena mereka langsung terlibat dalam praktiknya.

2) Melatih Kreativitas dan Inisiatif

Melalui bermain peran, siswa dilatih untuk lebih kreatif dan dapat menunjukkan inisiatif dalam menjalankan peran mereka.

3) Mengembangkan Berbagai Kemampuan

Strategi ini mendukung siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mereka dalam berbagai aspek, baik dalam hal berkomunikasi maupun bekerja sama.

4) Mendorong Kerja Sama

Bermain peran mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan baik dalam tim, saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

5) Menerima dan Berbagi Tanggung Jawab

Dengan berperan dalam sebuah kegiatan, siswa terbiasa untuk menerima dan berbagi tanggung jawab, baik dalam menjalankan peran mereka maupun dalam interaksi dengan orang lain.

6) Meningkatkan Kemampuan Bahasa

Bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, membuat mereka lebih lancar dan mudah dimengerti dalam berkomunikasi dengan orang lain.

b. Kekurangan

Meskipun strategi bermain peran memiliki berbagai manfaat, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, di antaranya:

- 1) Siswa yang tidak ikut serta langsung dalam bermain peran sering kali menjadi kurang terlibat dan tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan.
- 2) Kegiatan bermain peran memerlukan waktu yang cukup lama, baik untuk persiapan, seperti menyiapkan naskah dan peran, maupun untuk pelaksanaan permainan itu sendiri.
- 3) Bermain peran membutuhkan ruang yang cukup luas agar siswa dapat bergerak leluasa. Jika tempat yang tersedia terbatas, maka kegiatan tersebut bisa menjadi kurang nyaman dan sulit dilakukan dengan maksimal.

## 2.2. Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan komunikasi yang esensial, yang memungkinkan individu menyampaikan pesan dengan menggunakan suara, ditambah dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Berbagai definisi menggambarkan berbicara sebagai keterampilan utama dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pembelajaran, tujuan mengajarkan berbicara kepada siswa adalah untuk melatih mereka berkomunikasi secara efektif, menggambarkan situasi dengan jelas dan akurat dalam bahasa Indonesia lisan, serta mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman mereka. Selain itu, berbicara juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat, yang memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari (Rambe, 2023:12).

Kemampuan berbicara sangat penting dalam proses pembelajaran karena siswa harus mampu berbicara dengan baik agar bisa berkomunikasi dengan teman dan guru di kelas serta mengemukakan pendapatnya dan berperan dalam diskusi di dalam kelas. Namun dalam prosesnya berbicara didalam kelas bagi Sebagian siswa adalah hal yang kurang dikuasai dalam hal mengemukakan pendapat atau berperan aktif dikelas dikarenakan kurangnya rasa percadiri siswa.

Keterampilan berbicara adalah proses yang sangat efektif. Melalui berbicara, kita dapat menyampaikan berbagai jenis informasi, seperti fakta, opini, ide, dan tanggapan. Kita juga dapat mendiskusikan keinginan dan kemauan serta menjelaskan berbagai permasalahan. Penyampaian informasi menggunakan keterampilan berbicara ini terjadi dalam berbagai suasana emosional dan konteks komunikasi. Setiap interaksi komunikasi yang melibatkan keterampilan berbicara pasti melibatkan pembicara dan pendengar yang berpartisipasi secara aktif dan kreatif. Selain itu, cara seseorang berbicara juga sangat terkait dengan karakter atau kepribadian individu tersebut. (Harianto, 2020:2)

Sebagai seorang penulis, penting untuk menekankan bahwa keterampilan berbicara berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif, di mana individu dapat menyampaikan informasi yang beragam, baik itu fakta, opini, maupun ide. Proses berbicara ini tidak hanya memungkinkan diskusi mengenai keinginan dan

permasalahan, tetapi juga menciptakan interaksi yang aktif dan kreatif antara pembicara dan pendengar. Selain itu, setiap konteks komunikasi yang terjadi dipengaruhi oleh emosi dan karakter individu, yang menunjukkan bahwa cara berbicara seseorang adalah refleksi dari kepribadian mereka. Oleh karena itu, memahami keterampilan berbicara dari perspektif ini sangat penting dalam kajian komunikasi dan pengembangan interpersonal.

### **2.2.1. Kegiatan Berbicara**

Kegiatan berbicara merupakan konsep yang membahas proses dan faktor-faktor yang memengaruhi interaksi verbal antara individu dalam konteks pembelajaran atau komunikasi. Beberapa teori yang relevan dalam konteks kegiatan berbicara antara lain:

Teori komunikasi lisan mempelajari cara individu berinteraksi melalui bahasa lisan, yang dalam hal ini komunikasi bersifat disengaja. Pesan yang disampaikan harus dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut (Jalil, 2015:8). Faktor-faktor seperti kejelasan pesan, keterampilan mendengarkan, dan penyesuaian diri terhadap audiens menjadi fokus utama dalam teori ini.

Komunikasi antarpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan mencapai pemahaman yang sama. Dalam komunikasi ini, setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk mengungkapkan dan menerima informasi (Septiningsih, 2019:220). Teori ini menyoroti pentingnya hubungan interpersonal dalam kegiatan berbicara. Aspek-aspek seperti empati, kepercayaan, dan penghargaan terhadap perspektif orang lain menjadi pusat perhatian dalam teori ini.

Teori Komunikasi Kelompok: Teori ini mempelajari interaksi verbal dalam konteks kelompok atau tim. Faktor-faktor seperti koordinasi, kepemimpinan, dan resolusi konflik menjadi perhatian dalam teori ini.

Teori Penguasaan Bahasa: Teori ini berkaitan dengan bagaimana individu memperoleh dan menguasai bahasa. Hal ini melibatkan pemahaman struktur bahasa, penggunaan kosakata yang sesuai, dan kemampuan berbicara secara gramatikal dan kontekstual.

Teori Pemberdayaan Berbicara: Teori ini menekankan pentingnya memberdayakan individu untuk berbicara dengan percaya diri dan efektif. Ini melibatkan pembelajaran keterampilan berbicara, penggunaan bahasa tubuh yang sesuai, dan pengembangan kepercayaan diri dalam komunikasi verbal.

Terlepas dari beragam sudut pandang dalam mendefinisikan teori, secara umum teori dapat dipahami sebagai konseptualisasi atau penjelasan logis dan empiris mengenai suatu fenomena. Dalam konteks ini, fenomena yang dimaksud merujuk pada berbagai peristiwa komunikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia (Siti Rohmah, 2021:41). Dengan demikian, teori berperan dalam memahami, menjelaskan, serta menganalisis dinamika komunikasi, sehingga dapat mengungkap pola dan hubungan yang mendasari proses komunikasi di masyarakat

### **2.2.2. Kemampuan Berbicara**

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan keinginan. Menurut Hornby (1974), bahasa adalah cara manusia dalam berkomunikasi secara tidak naluriyah melalui sistem bunyi dan simbol bunyi.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan emosi. Agar komunikasi berjalan efektif diperlukan pemahaman terhadap dua aspek utama dalam berbahasa, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.

Aspek kebahasaan mencakup elemen-elemen yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang jelas dan tepat seperti ketepatan dalam pengucapan, penempatan tekanan dan nada yang sesuai, pemilihan kata (diksi) yang tepat, serta penyampaian pesan yang efektif kepada pendengar. Sementara itu, aspek nonkebahasaan melibatkan faktor di luar bahasa yang turut memengaruhi keberhasilan komunikasi. Aspek ini meliputi sikap yang wajar dan tidak kaku, kontak mata dengan lawan bicara, penghargaan terhadap pendapat orang lain, ekspresi wajah serta gerak tubuh yang mendukung pembicaraan, pengaturan

volume suara yang jelas, kelancaran berbicara, dan kemampuan bernalar dalam menyampaikan ide (Janiar, 2014: 2).

Kemampuan berbicara adalah keterampilan untuk melafalkan kata-kata guna mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Selain kata-kata, dalam komunikasi lisan, pendengar juga menerima informasi melalui unsur pendukung seperti nada suara, tekanan, dan jeda, serta gerakan tangan dan ekspresi wajah saat komunikasi berlangsung tatap muka. Menurut Syamsiah (2008:10), berbicara adalah keterampilan mengekspresikan pikiran, ide, dan perasaan secara lisan. Keberhasilan berbicara dipengaruhi oleh kelancaran, pemilihan kata yang tepat, serta penguasaan aspek nonverbal seperti intonasi, kontak mata, dan ekspresi wajah. Semakin baik seseorang menguasai keterampilan ini, semakin efektif komunikasi yang terjadi.

Bachtiar menjelaskan bahwa berbicara adalah proses menyampaikan pendapat atau gagasan melalui kata-kata, yang memungkinkan seseorang untuk mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan bunyi bahasa. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan dasar dalam masyarakat karena melalui berbicara, seseorang dapat mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan ide-idenya kepada orang lain. Menurut Bachtiar (2015:7), berbicara berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang telah disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan pendengar. (Oktawinata, 2024:10) menambahkan bahwa berbicara berkaitan dengan tindakan menyatakan sesuatu kepada orang lain dalam bentuk ujaran atau bahasa lisan. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah cara menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide atau pesan tertentu secara langsung. Dengan berbicara, pesan dan informasi dapat disampaikan dengan efektif, yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang baik antara pembicara dan pendengar.

### **2.2.3. Tujuan Berbicara**

Tujuan utama pengembangan keterampilan berbicara pada siswa adalah agar mereka dapat menyampaikan pendapat, perasaan, atau sikap secara lisan dengan pengucapan yang benar, sehingga dapat berkomunikasi dengan efektif. Menurut

(Muhammad 2017: 73), siswa juga diharapkan mampu melafalkan bunyi bahasa dengan tepat, memiliki kosakata yang cukup untuk kebutuhan komunikasi, dan menyusun kalimat dengan cara yang efektif saat berbicara.

Tujuan utama dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa meliputi beberapa hal penting:

1) Memiliki kosakata yang cukup untuk komunikasi sehari-hari

Kosakata yang banyak sangat berpengaruh dalam komunikasi. Semakin banyak kata yang diketahui dan dipahami siswa, semakin mudah bagi mereka untuk berbicara dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kosakata yang luas, siswa dapat mengungkapkan ide dan perasaan mereka dengan lebih jelas dan tepat.

2) Mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat

Siswa diharapkan bisa mendengarkan kata-kata yang diucapkan orang lain dengan baik, lalu mengucapkannya kembali dengan pemahaman yang benar. Dengan mendengarkan dan memahami kata-kata orang di sekitar mereka, siswa dapat menambah kosakata mereka, yang pada gilirannya membantu mereka berbicara lebih baik dan lebih lancar.

3) Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan pengucapan yang benar

Siswa perlu dapat menyampaikan pendapat dan perasaan mereka kepada orang lain dengan cara yang jelas dan dengan penggunaan kata yang tepat. Mereka juga diharapkan bisa menunjukkan sikap mereka terhadap berbagai hal melalui perkataan maupun tindakan sehari-hari.

4) Tertarik untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar

Untuk menggunakan bahasa dengan baik, siswa harus bisa menyusun kata-kata dengan lafal yang benar dan memilih kata yang tepat. Mereka juga diharapkan bisa merangkai kalimat yang sederhana namun jelas dan berbicara

dengan bahasa Indonesia yang benar. Hal ini akan membuat komunikasi mereka lebih efektif.

#### 5) Tertarik untuk menghubungkan bahasa lisan dan tulisan

Siswa diharapkan memahami bahwa benda-benda di sekitar mereka bisa diwakili dengan simbol bahasa, dan mereka bisa melihat hubungan antara gambar, tulisan, dan ucapan lisan. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami cara berkomunikasi dengan bahasa yang lengkap dan terintegrasi (Ummah et al, 2020:122).

##### a. Tahap-Tahap Kemampuan Berbicara

Dalam perkembangan kemampuan berbicara siswa, terdapat tiga tahap utama, yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional (Muhammad, 2017:1618). Berikut penjelasan masing-masing tahap:

##### 1. Tahap Penamaan

Pada tahap ini, siswa mulai mengasosiasikan bunyi yang mereka dengar dengan objek atau peristiwa yang mereka kenal dalam lingkungan mereka (SUMARNI, 2023:13). Biasanya, siswa menggunakan satu kata atau frasa untuk menyebutkan benda atau kejadian yang mereka lihat atau alami.

##### 2. Tahap telegrafis

Di tahap ini, siswa mulai dapat menyampaikan pesan dengan menggunakan dua atau tiga kata yang terstruktur. Meskipun kalimat yang digunakan singkat, pesan yang disampaikan tetap jelas dan mudah dipahami. Ujaran siswa pada tahap ini disebut telegrafis karena mirip dengan bentuk komunikasi singkat yang menyampaikan makna dengan kata yang lebih sedikit.

##### 3. Tahap transformasional

Pada tahap ini, siswa dapat melakukan berbagai bentuk komunikasi yang lebih kompleks, seperti bertanya, memberi perintah, atau menyampaikan informasi. Mereka mulai lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka

dengan kalimat yang lebih panjang dan bervariasi. Pada umumnya, siswa yang berusia sekitar lima tahun berada di tahap ini, di mana mereka mampu mengungkapkan pemikiran mereka dengan cara yang lebih jelas dan terstruktur.

#### **2.2.4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berbicara**

Perkembangan kemampuan berbicara pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Menurut Hurlock, ada beberapa faktor utama yang memengaruhi keterampilan berbicara, antara lain:

##### **1) Persiapan Fisik untuk Berbicara**

Untuk dapat berbicara dengan baik, siswa memerlukan kesiapan fisik, terutama dalam hal perkembangan organ bicara seperti mulut, lidah, dan pita suara. Organ-organ ini harus mencapai kematangan tertentu agar suara yang dihasilkan dapat membentuk kata-kata dengan jelas. Jika organ bicara belum berkembang sepenuhnya, siswa mungkin akan kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan benar.

##### **2) Kesiapan Mental untuk Berbicara**

Selain kesiapan fisik, kesiapan mental juga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan berbicara. Kesiapan mental berhubungan erat dengan perkembangan otak, khususnya bagian otak yang bertanggung jawab dalam mengolah informasi dan menghubungkan kata-kata. Kesiapan ini umumnya mulai muncul pada usia 12 hingga 18 bulan, yang dikenal sebagai masa "siap diajari" dalam hal perkembangan bahasa.

##### **3) Model yang Baik untuk Ditiru**

Siswa sangat membutuhkan contoh atau model yang baik untuk dapat belajar berbicara dengan benar. Model ini bisa datang dari orang-orang terdekat, seperti orang tua, guru, atau teman. Jika siswa tidak memiliki model yang baik, mereka akan kesulitan dalam meniru cara berbicara yang benar, sehingga kemampuan berbicara mereka tidak berkembang secara optimal.

#### 4) Kesempatan untuk Berpraktik

Berlatih berbicara adalah hal yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Tanpa kesempatan untuk berlatih, siswa bisa merasa frustrasi dan kehilangan semangat untuk belajar. Dalam kegiatan seperti drama atau bermain peran, siswa diberi kesempatan untuk berbicara dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata, yang dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa (Kaol 2017:40).

#### 5) Genetik Heriditer dan Kelainan Kromosom

Faktor genetik atau keturunan juga memiliki peran dalam kemampuan berbicara seseorang. Beberapa masalah berbicara mungkin terkait dengan kelainan kromosom yang diturunkan dari orang tua. Dalam beberapa kasus, anak yang mengalami gangguan berbicara juga bisa melihat gejala serupa pada orang tua mereka.

#### 6) Kelainan Sentral (Otak)

Gangguan berbicara yang disebabkan oleh masalah pada otak, seperti kelainan sentral, dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berbicara siswa. Masalah ini sering kali menghalangi siswa untuk menggabungkan kemampuan berbicara dengan kemampuan pemecahan masalah secara efektif. Siswa yang mengalami kondisi ini memerlukan pendekatan khusus dalam proses belajar berbicara (Tamila, 2022:56).

#### 7) Motivasi

Motivasi siswa sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Jika siswa merasa bahwa mereka bisa mencapai tujuan mereka tanpa berbicara, seperti menggunakan isyarat atau tangisan, mereka mungkin tidak merasa perlu untuk berbicara. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan dorongan dan menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk belajar berbicara dengan baik, agar mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif (Muhammad 2017: 91).

Kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persiapan fisik dan kesiapan mental, yang berkaitan dengan kematangan organ bicara dan perkembangan otak. Selain itu, keberadaan model yang baik untuk ditiru sangat penting agar siswa dapat belajar mengucapkan kata dengan benar. Kesempatan untuk berpraktik juga krusial; tanpa praktik yang cukup, siswa dapat kehilangan motivasi. Faktor genetik dan kelainan sentral pada otak dapat memengaruhi kemampuan berbicara, sementara motivasi siswa menjadi kunci dalam proses belajar mereka. Semua faktor ini berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa.

### **2.2.5. Meningkatkan Kemampuan Berbicara**

Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat diterapkan untuk melatih keterampilan berbicara siswa, seperti yang dijelaskan oleh Maria dalam (Madyawati, 2016: 13):

#### **1. Bernyanyi dengan Irama dan Gerakan**

Menghubungkan bahasa dengan gerakan tubuh dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap kata-kata dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengingat. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif, dan sering diterapkan di playgroup atau kelompok bermain untuk membuat pembelajaran bahasa lebih menyeluruh.

#### **2. Melakukan Pengulangan**

Pengulangan adalah metode yang sangat berguna dalam proses pembelajaran berbicara. Dengan menyanyikan lagu atau mengulang kata-kata secara berkala, siswa dapat mulai mengenali dan memahami kalimat-kalimat yang digunakan oleh orang dewasa. Bahkan jika mereka hanya bergumam atau mengisi sebagian kata, hal ini tetap bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

#### **3. Berbicara tentang Aktivitas yang Sedang Dilakukan**

Mengajak siswa berbicara tentang aktivitas yang sedang dilakukan, seperti menceritakan apa yang dilakukan saat itu, memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu siswa untuk belajar

berbicara secara alami dan berhubungan langsung dengan pengalaman mereka, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi.

#### 4. Melatih Siswa untuk Membuat Pilihan

Memberikan dua pilihan konkret untuk dipilih oleh siswa akan mendorong mereka untuk berpikir dan berbicara tentang preferensi mereka. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara mereka, tetapi juga membantu mereka berpikir secara kritis dan memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan pilihan mereka.

#### 5. Memberikan Banyak Kesempatan

Siswa perlu diberi cukup waktu untuk memproses informasi yang mereka dengar dan meresponsnya dengan baik. Dengan memberi mereka kesempatan yang cukup untuk berbicara tanpa merasa terburu-buru, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan lebih optimal. Ini juga membantu mereka merasa nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, beberapa cara efektif untuk melatih kemampuan berbicara siswa telah diidentifikasi berdasarkan pandangan Maria (Madyawati,2016:16). Pertama, bernyanyi dengan berirama dan gerakan terbukti dapat menghubungkan bahasa dengan aktivitas fisik, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap bahasa yang dipelajari. Selain itu, melakukan pengulangan dalam proses bernyanyi secara bertahap memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat, bahkan dalam bentuk bergumam atau mengisi kata-kata yang hilang, yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa berbicara tentang aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh orang dewasa memberikan konteks yang kaya bagi siswa untuk belajar dan memperkaya kosakata mereka. Selanjutnya, melatih siswa untuk melakukan pilihan dengan memberikan dua alternatif dapat mempercepat kemampuan berbicara mereka dalam situasi praktis. Terakhir, memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk memproses dan merespons komunikasi sangatlah penting; hal ini memungkinkan siswa untuk menyerap informasi dengan lebih baik tanpa merasa tertekan. Metode-metode ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam konteks pembelajaran.

### **2.3. Tingkat Partisipasi**

Teori tentang tingkat partisipasi dalam pembelajaran menyoroti peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa teori yang relevan untuk memahami tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran antara lain:

#### **a. Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu membangun pengetahuan mereka sendiri, yang didasarkan pada pengalaman pribadi, pemahaman, dan refleksi mereka. Pendekatan ini beranggapan bahwa terdapat lebih dari satu realitas sosial yang ada bersamaan, yang berarti bahwa kenyataan yang tampak di permukaan sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan kebenaran yang lebih dalam (Kaharuddin, 2021:2). Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membentuk pemahaman mereka. Siswa diajak untuk berinteraksi dengan materi, berdiskusi dengan teman-teman mereka, serta merenung dan merefleksikan pengalaman mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.

#### **b. Kognitivisme**

Pendekatan kognitif dalam pembelajaran menyoroti bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengolahan mental informasi, termasuk proses pemrosesan, pengorganisasian, dan penyimpanan data. Hal ini menunjukkan bahwa siswa aktif dalam merumuskan pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat penting, karena dengan semakin aktif mereka berpartisipasi, semakin efektif mereka dapat membentuk pemahaman yang mendalam. Dalam teori belajar kognitif, fokus utama adalah pada proses belajar itu sendiri, yaitu cara siswa mengolah dan memahami informasi, lebih dari sekadar hasil akhir yang mereka capai (Rahmah, 2022:13).

#### **c. Teori Sosial Pembelajaran**

Teori ini menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Teori kognitif sosial menegaskan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia berlangsung melalui hubungan dan interaksi dalam lingkungan sosial (Yanuardianto 2019:97). Partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara dan berdiskusi tidak hanya memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan dan pandangan mereka, tetapi juga untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam melalui dialog dan refleksi bersama.

d. Teori Situatif Pembelajaran

Teori situatif menekankan bahwa pembelajaran tidak terjadi dalam isolasi, tetapi dalam konteks situasional yang nyata. Partisipasi siswa dalam situasi pembelajaran yang relevan dan bermakna memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman praktis, sehingga memperkuat pemahaman mereka.

e. Teori Aktivitas Sosial

Teori ini menekankan bahwa aktivitas sosial, termasuk partisipasi dalam diskusi dan kolaborasi dengan sesama siswa, merupakan sarana utama untuk pembelajaran. Siswa belajar secara efektif ketika mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang membutuhkan pemikiran kritis, resolusi masalah, dan komunikasi aktif.

#### **2.4. Penelitian yang Relevan**

Setelah penulis menelusuri beberapa penelitian terdahulu dan menjadikan lima penelitian sebagai referensi tambahan, dapat penulis lihat perbedaan dan kesamaan yang ada di antaranya adalah pada rentang usia penelitian para peneliti terdahulu menagambil kelas dalam rentang usia belum sekolah, PAUD, dan sekolah dasar. Hal ini menjadi sebuah alasan bagi penulis untuk melihat bagaimana dampak penerapan strategi bermain peran pada kemampuan berbicara siswa di kelas menengah akhir.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara di Madrasah Aliyah Ponpes Tahfidz Al-Faiz Tembung, serta efektivitas strategi bermain peran dalam meningkatkan

kemampuan berbicara siswa, penulis ingin melihat apakah temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian oleh Wina Dwi Puspitasari menemukan bahwa penggunaan strategi bermain peran berhasil meningkatkan minat siswa dalam bermain peran, meskipun mengalami penurunan pada siklus tertentu. Saran yang diberikan terkait pengalokasian waktu pembelajaran yang lebih baik dan persiapan yang lebih matang oleh guru juga relevan dalam konteks penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Astuti Hasanah menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat meningkat dengan penerapan strategi bermain peran menggunakan stik boneka. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan boneka sebagai media dalam bermain peran efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Namun, berbeda dengan penelitian ini, penelitian Yuli Astuti Hasanah lebih fokus pada penggunaan media boneka, sementara penelitian yang akan dilakukan melibatkan siswa secara langsung dalam praktik tersebut.

Adapun penelitian oleh Siti Maria Ulfah dan M.Arief Budiman juga menunjukkan efektivitas model pembelajaran *Strategi Bermain Peran* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini mendukung temuan bahwa penggunaan strategi bermain peran dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan berbicara siswa. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah pada jenjang Pendidikan siswa yang diamati, penelitian tersebut berfokus pada siswa SD sedang penelitian ini pada jejnjan Aliyah/SMA.

Sementara itu, penelitian oleh Yulia Siska dan penelitian oleh Anugerah Husada, Mei Fita Asri Untari, dan Ahmad Nashir Tsalatsa menemukan bahwa penggunaan strategi bermain peran berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa, meskipun pada konteks yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dan Yuli Kurniawati mengungkapkkan perbedaan antara penggunaan strategi bermain peran makro dan mikro dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Temuan ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai variasi dalam penerapan strategi bermain peran dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, melalui perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu ini, penelitian yang dilakukan oleh penulis memberikan kontribusi yang relevan dalam pemahaman tentang efektivitas strategi bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di Madrasah Aliyah Ponpes Tahfidz Al-Faiz Tembung.

Selain kesamaan dalam menunjukkan efektivitas strategi bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, terdapat juga perbedaan yang cukup jelas antara beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Anna Shihatul Maghfiroh, Jamiludin Usman, dan Luthfatun Nisa membahas penerapan metode bermain peran dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta yang menghambat keberhasilan metode ini. Perbedaan utama antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada sasaran usia yang diteliti, di mana penelitian tersebut fokus pada anak usia dini, sementara penelitian ini berfokus pada siswa SMA/Aliyah.

Selain itu, penelitian oleh Yulia Siska menyoroti bahwa pembelajaran sebelum penerapan strategi bermain peran belum optimal, sementara penelitian oleh Anugerah Husada, Mei Fita Asri Untari, dan Ahmad Nashir Tsalatsa tidak secara eksplisit membahas tentang kondisi pembelajaran sebelumnya. Perbedaan ini menggarisbawahi pentingnya konteks awal pembelajaran dalam menilai dampak dari penerapan strategi bermain peran.

Penelitian oleh Nur Azizah dan Yuli Kurniawati menunjukkan perbedaan yang spesifik antara strategi bermain peran makro dan mikro dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Temuan ini menyoroti bahwa efektivitas sebuah strategi pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan dalam implementasi detail strategi tersebut.

Dengan demikian, perbedaan-perbedaan ini menunjukkan kompleksitas dalam evaluasi efektivitas strategi bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, serta pentingnya mempertimbangkan konteks dan detail implementasi dalam penelitian-penelitian yang dilakukan.